

Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SDN Sagara Melalui Metode *In House Training*

Tati Sudiarthi

SDN Sagara, Kabupaten Majalengka
tatisudiartini@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of the pedagogic competence of teachers at SDN Sagara, Argapura District, Majalengka Regency through In House Training activities. The subjects of this study were all teachers at SDN Sagara, Argapura District, Majalengka Regency. This research is a School Action Research (PTS) which consists of two cycles, each of which includes the stages of planning, implementation, observation and reflection. The data analysis technique used is descriptive comparative. The results showed an increase in teacher competence in conducting peer teaching / tutoring simulations, participant attitudes during teaching simulation activities, making lesson plans, and implementing the teaching and learning process. From the results of the study it can be concluded that in-house training can improve the pedagogical competence of teachers at SDN Sagara, Argapura District, Majalengka Regency.

Keywords: Pedagogic competence, In House training, SD Teachers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi pedagogik guru di SDN Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka melalui kegiatan In House Training. Subjek penelitian ini adalah seluruh guru di SDN Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam melakukan simulasi mengajar/tutor sebaya, sikap peserta selama kegiatan simulasi mengajar, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan melaksanakan proses belajar mengajar. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa In house Training dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SDN Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.

Kata Kunci: Kompetensi pedagogik, In House training, Guru SD

Submitted Apr 18, 2021 | Revised May 05, 2021 | Accepted May 09, 2021

Pendahuluan

Guru adalah orang yang terlibat dalam pendidikan yang tugasnya tidak hanya sekedar mentransfer ilmu dari guru kepada peserta didik akan tetapi lebih dari itu. Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (Shulthon, 2015; Syarifuddin, 2018). Guru berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah yang tugasnya mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadikan mereka menjadi manusia seutuhnya melalui teladan yang bisa dicontoh, semangat atau dorongan untuk menjadi lebih baik dan bimbingan atau arahan agar selalu pada jalur kebenaran dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini karena gurulah yang berperan sebagai pengelola pembelajaran, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan pembelajaran yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, pengelolaan kelas, penggunaan metoda mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru harus mampu mengelola pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada peserta didik, subjek utama dalam belajar, sehingga ia mau belajar (Basori, 2016; Mahfud & Wulansari, 2018; Fakhurrhazi, 2018). Guru yang mampu melaksanakan perannya sesuai dengan yang disebutkan di atas disebut sebagai seorang guru yang berkompotensi. Sebagai standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, pemerintah mengeluarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung (Setiawan & Mustafidah, 2015; Karmizan, 2018; Sopiha & Herman, 2018; As'ad, et al., 2018). Keempat jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat mengelola pembelajaran dengan lebih baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik (Suharsono, et al., 2015; Indriani, 2015; Mandasari, 2020). Kompetensi pedagogik perlu dimiliki guru agar mampu mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Rusnawati, 2015; Kurniawan & Astuti, 2017; Anwar, 2019; Ramli, 2019).

Kenyataan di lapangan, berdasarkan pengalaman penulis, masih banyak kelemahan yang ditemui terutama dalam hal pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan Pelaksanaan proses pembelajaran. Guru kurang memiliki persiapan dalam merancang pembelajaran. Dalam membuat RPP, para guru hanya mengganti tahun pada RPP yang telah ada, atau tidak jarang guru mengunduh RPP dari internet. Hal ini membuktikan kurangnya kemampuan guru dalam pembuatan RPP. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran yang dilaksanakan terkesan tidak terprogram, manajemen kelas yang tidak terkelola dengan baik serta ketidakseriusan guru dalam membimbing peserta didik. Guru belum optimal dalam memberi penguatan, keterampilan bertanya, variasi metode dan teknik pembelajaran, memberikan motivasi, membimbing kelompok dan individu sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik, tidak menyenangkan dan bahkan monoton.

Permasalahan yang dihadapi guru di dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai agen pembelajaran antara lain, berupa perilaku peserta didik yang tidak mau mengerjakan tugas, tidak mau terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengantuk, ngobrol dengan temannya, dan lain-lain yang pada dasarnya merupakan gambaran masih rendahnya motivasi belajar peserta didik.

Kondisi seperti tersebut di atas, tentu tidak boleh dibiarkan terus menerus. Kepala Sekolah sebagai tenaga kependidikan profesional memiliki tugas dan tanggung jawab serta kewenangan penuh untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada sejumlah satuan pendidikan tertentu melalui kegiatan pemantauan, penilaian, pembinaan pelaporan dan tindak lanjut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah melalui kegiatan pelatihan.

Pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan standar. Salah satu bentuk pelatihan tersebut yaitu dalam bentuk kegiatan *In House Training*. *In House Training* adalah pelatihan yang dilaksanakan atas permintaan suatu kelompok tertentu, apakah itu lembaga profit ataupun nonprofit (Jayadipura, 2018; Jumiem & Nasution, 2019). *In House Training* (IHT) merupakan program yang diselenggarakan di sekolah atau tempat lain menggunakan peralatan dan materi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, tujuannya adalah untuk mengembangkan kompetensi berupa skill, knowledge, dan attitude (Sunita, 2019; Handayani, 2019). *In House Training* (IHT) dapat disebut sebagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, dalam

menjalankan pekerjaannya dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada (Corinorita, 2017; Nugroho, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka melalui In House Training. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya sebagai tuntutan profesi.

Metode Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah disesuaikan dengan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini, langkah pertama yang dilakukan adalah melaksanakan evaluasi terhadap hasil supervisi akademik terhadap guru-guru pada sekolah binaan di Kabupaten Kuningan, selanjutnya melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tempat penelitian adalah sekolah binaan, yaitu SDN Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka dengan jumlah guru sebanyak 8 orang, dan peneliti mengambil sampelnya seluruhnya. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2020/2021, dengan menggunakan refleksi awal tahun sebelumnya.

Instrumen yang digunakan diantaranya adalah lembar kuesioner sikap guru pada kegiatan simulasi mengajar untuk menentukan tindakan. Lembar Observasi, digunakan untuk mencatat aktivitas guru selama kegiatan simulasi mengajar / tutor sebaya, dan kegiatan PBM. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan teknik tes dengan instrumen berupa soal pretest dan posttest dan teknik non tes dengan instrumen lembar observasi dan dokumentasi.

Indikator keberhasilan penerapan pelatihan model IHT adalah apabila skor aktivitas trainer dan guru sebagai peserta pelatihan mencapai kategori baik, dan skor kemampuan guru minimal 70, dengan ketuntasan klasikal peserta pelatihan mencapai 80%. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kategoris dan komparatif. Teknik komparatif digunakan untuk mendeskripsikan capaian kemampuan peserta IHT antar siklus. Sedangkan teknik deskriptif kategoris digunakan untuk mendeskripsikan kategori hasil observasi aktivitas trainer dan peserta IHT serta kemampuan guru.

Hasil dan Pembahasan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian tindakan ini terdiri dari dua siklus secara berkesinambungan. Dalam setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan (tindakan dan observasi) dan refleksi, serta perbaikan untuk dijadikan bahan perencanaan selanjutnya. Hal ini, sesuai dengan prinsip supervisi akademik yang terdiri atas tiga fase, yaitu *Pra conference*, *Observation*, dan *Post Conference*, relevan juga dengan supervisi klinis dengan tahapan, pertemuan awal, observasi mengajar dan pasca observasi (pertemuan balikan).

Penelitian ini dilaksanakan setiap jadwal kunjungan supervisi manajerial dan akademik pada sekolah binaan setiap bulan, seperti tercantum dalam jadwal penelitian pada bab sebelumnya. Adapun kegiatannya adalah pertemuan awal, pengarahan/bimbingan teknis, pelaksanaan simulasi mengajar/tutor sebaya dengan pendekatan *lesson study*, observasi, refleksi, pembuatan dan revisi silabus dan RPP, supervisi kelas serta kesimpulan untuk merencanakan tindak lanjut kegiatan selanjutnya.

1. Siklus Pertama

Perencanaan pada siklus pertama ini, peneliti melakukan tindakan dengan melaksanakan pertemuan awal pada bulan Agustus 2019 dengan memberikan pengarahan dan pembinaan terhadap guru dalam rangka IHT dengan materi penggunaan metode/strategi/teknik pembelajaran yang diawali dengan simulasi mengajar/tutor sebaya. Selanjutnya, pemberian angket untuk langsung menjawab dan mengambil kesimpulan sebagai rencana kegiatan/pertemuan selanjutnya. Bersama-sama dengan guru. Penulis berdiskusi dan menyimpulkan bahwa kegiatan peningkatan profesionalitas guru, khususnya untuk mengatasi masalah pembelajaran sangat efektif, karena mereka saling berbagi (*sharing*) pendapat

dengan sesama guru. Kelemahannya memerlukan waktu yang cukup banyak, sehingga perencanaannya harus dimatangkan, disepakati pada waktu kegiatan sekolah tidak terlalu sibuk.

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilakukan kegiatan pembinaan guru melalui supervisi klinis dilaksanakan satu kali pada sekolah binaan. Hasilnya rata-rata kehadiran guru sesuai sampel pada dua sekolah binaan mencapai 100% (hadir semua). Ini menunjukkan bahwa para guru sangat antusias untuk mengikuti kegiatan pembinaan yang dilakukan pengawas sekolah binaan.

Hasil pengamatan observer pada siklus pertama terhadap peserta dalam melakukan simulasi mengajar/tutor sebaya, sikap peserta selama kegiatan simulasi mengajar, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan melaksanakan proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pemantauan Siklus Pertama

No.	Aspek yang diamati	Rata-rata skor	Interpretasi
1.	Simulasi Mengajar	66,68	Cukup
2.	Sikap Peserta Selama Simulasi	76,69	Baik
3.	Pembuatan RPP	73,35	Baik
4.	Proses belajar mengajar	74,72	Baik

Berdasarkan kegiatan dalam siklus pertama, peneliti dapat mengevaluasi bahwa kegiatan supervisi klinis dengan model koperatif dapat dilanjutkan dalam kegiatan pembinaan guru di sekolah oleh Kepala Sekolah dan para pengawas pembina.

2. Siklus Kedua

Seperti terlihat dalam siklus pertama bahwa tindakan pada siklus kedua ini akan melakukan strategi yang berbeda meskipun tidak semuanya, yaitu supervisi klinis. Strategi ini dipilih agar pembinaan terhadap guru pada sekolah binaan lebih transparan, komunikatif dan saling melengkapi antar sesama guru.

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tidak jauh berbeda dengan siklus pertama. Hanya saja pada siklus kedua memfokuskan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama, sehingga pada siklus kedua tidak terulang lagi.

Hasil pengamatan observer pada siklus pertama terhadap peserta dalam melakukan simulasi mengajar/tutor sebaya, sikap peserta selama kegiatan simulasi mengajar, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan melaksanakan proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pemantauan Siklus Kedua

No.	Aspek yang diamati	Rata-rata skor	Interpretasi
1.	Simulasi Mengajar	80,42	Baik
2.	Sikap Peserta Selama Simulasi	83,35	Baik
3.	Pembuatan RPP	82,37	Baik
4.	Proses belajar mengajar	84,97	Baik

Berdasarkan siklus kedua kegiatan ini, peneliti dapat mengevaluasi dan menarik kesimpulan bahwa kegiatan supervisi klinis terhadap oleh Kepala Sekolah dan guru pada sekolah SDN Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka mampu melakukan simulasi mengajar/tutor sebaya, sikap peserta selama kegiatan simulasi mengajar, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Dilihat perbedaan pada siklus pertama dan siklus kedua terdapat peningkatan presentasi yang cukup signifikan.

Setelah menyelesaikan dua siklus dalam penelitian tindakan ini, peneliti dapat melihat hasilnya. Kehadiran guru-guru dalam mengikuti pertemuan sangat bagus, mereka saling berbagi pengetahuan (*sharing*) dan pemecahan masalah pembelajaran secara bersama-sama.

Adapun aktivitas guru dalam mengikuti pertemuan, khususnya hasil kegiatan simulasi mengajar boleh dikatakan baik dengan rata-rata skor pada siklus kedua sebesar 80,42%, sementara pada siklus

pertama hanya mencapai skor 66,68%. Adapun sikap guru dalam mengikuti kegiatan simulasi mengajar dikatakan baik, dengan rata-rata pada siklus kedua sebesar 83,35% sementara pada siklus pertama hanya mendapat skor 76,69%. Dalam aspek pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kenaikannya cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini terutama pembinaan terhadap guru harus dilakukan secara berkelanjutan. Hasilnya adalah pada siklus kedua memperoleh skor sebesar 82,37%, sementara pada siklus pertama mendapat skor 73,35%.

Problematika yang dihadapi guru-guru di sekolah sehari-hari sangat kompleks. Persiapan yang baik untuk merencanakan proses pembelajaran, memilih strategi/metode dan teknik, menyusun skenario pembelajaran, implementasi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar peserta didik. Di samping itu, guru pun dihadapkan pada berbagai persoalan baik pribadinya, peserta didik, kondisi sekolah yang belum kondusif. Oleh karena itu, guru sangat membutuhkan bimbingan, pembinaan dan pendampingan dari supervisor, dalam hal ini pengawas satuan pendidikan. Pembimbingan, pembinaan dan pendampingan oleh supervisor sebaiknya dilakukan secara kolaboratif dan berdasarkan asas kesejawatan (*partnership*), sehingga mereka tidak merasa ragu-ragu, segan untuk menyampaikan permasalahannya.

Salah satu bentuk kegiatan semacam itu yang tepat adalah dengan *In house Training*. Oleh karena dengan kegiatan kerjasama antara guru, Kepala Sekolah, aktivitas supervisi dapat secara luwes mengumpulkan informasi yang lengkap tentang kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi guru-guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Data/informasi yang terkumpul dapat dijadikan bahan-bahan untuk mencari jalan pemecahannya terhadap kesulitan yang dihadapi para guru tanpa ada kesan yang menakutkan, menginspeksi, atau bentuk aktivitas yang terkesan kurang disenangi oleh para guru. Jalinan hubungan interpersonal yang harmonis antara supervisor dan guru-guru akan memudahkan komunikasi yang efektif antara dengan guru dalam mengatasi persoalan-persoalan di sekolah.

Kegiatan *In House Training* yang terintegrasi dengan kegiatan supervisi klinis akan menghasilkan bentuk pelatihan yang nyata untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi guru dengan cara mengajak guru untuk melakukan refleksi terhadap perilaku mengajarnya dan kemudian memperbaikinya.

Kesimpulan

Hasil penelitian tindakan selama dua siklus menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam melakukan simulasi mengajar/tutor sebaya, sikap peserta selama kegiatan simulasi mengajar, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan *In House Training* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Sagara Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.

Daftar Pustaka

- Anwar, B. (2019). Kompetensi Pedagogik sebagai Agen Pembelajaran. *Shaut al Arabiyah*, 6(2), 114-125.
- As'ad, M., Anita, E., & Yulianto, Y. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Siswa SMK PGRI 11 Ciledug pada Kota Tangerang Banten. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 1(2), 149-157.
- Basori, A. (2016). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Supervisi Akademik Pendekatan Direct Instruction. *Manajer Pendidikan*, 10(2).
- Corinorita, C. (2017). Pelaksanaan *In House Training* Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rpp Di Sekolah Menengah Pertama. *Suara Guru*, 3(1), 117-122.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99.
- Handayani, H. R. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rpp Dan Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Teknik Iht (*In House Training*). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 32-36.

- Indriani, F. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI. *Fenomena*, 7(1), 17-28.
- Jayadipura, Y. (2018). In House Training untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP. *Jurnal Idaarah*, 2(2), 260-268.
- Jumiem, J., & Nasution, Z. B. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar Melalui In-House Training di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(1), 27-39.
- Karmizan, K. (2018). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran dengan Lesson Study di Kelas SD Negeri 001 Koto Peraku Kecamatan Cerenti. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(4), 608-618.
- Kurniawan, A., & Astuti, A. P. (2017). Deskripsi Kompetensi Pedagogik Guru dan Calon Guru Kimia SMA Muhammadiyah 1 Semarang. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Mahfud, M. N., & Wulansari, A. (2018). Penggunaan Gadget Untuk Menciptakan Pembelajaran yang Efektif. *Seminar Nasional Pendidikan 2018*.
- Mandasari, J. (2020). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Di SD Negeri 2 Fajar Indah Kabupaten Bangka Selatan. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 1(1), 22-30.
- Nugroho, P. J. (2017). Pengembangan Model Pelatihan Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SD Daerah Terpencil. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 101-115.
- Ramli, E. (2019). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Ditinjau Dari Persepsi Kepala Sekolah Pada Sekolah Dasar Negeri Kota Solok. *Economix*, 4(2).
- Rusnawati, R. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memotivasi Minat Belajar Siswapada SMAN 1 Leupung. *Intelektualita*, 3(2).
- Setiawan, J., & Mustafidah, H. (2015). Fuzzy Inference System Untuk Menentukan Tingkat Kompetensi Guru Di Bidang Kualifikasi Akademik Dan Pengalaman Mengajar Berbasis Web. *Sainteks*, 12(2).
- Shulthon, S. (2015). Konsep Guru Yang Menginspirasi Dan Demokratif. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 3(1).
- Sopiah, S., & Herman, M. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Kerja Guru Terhadap Kompetensi Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 2(2), 285-292.
- Suharsono, M. P. P. N., Tripalupi, M. P. D. L. E., & Widiawahyuni, N. P. E. S. (2015). Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kemampuan Guru dalam Mengelola Kegiatan Pembelajaran IPS di SMP Negeri Kota Singaraja. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 5(1), 5401.
- Sunita, I. W. (2019). Peningkatan Kemampuan Guru Normatif dan Adaptif dalam Menyusun Program Pembelajaran melalui Pelaksanaan In House Training. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(1), 16-24.
- Syarifuddin, S. (2018). Guru Profesional: Dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 1(1), 64-84.